

## **BAB II**

# **BIOGRAFI, KEPENYAIRAN, DAN KARYA-KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY**

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yaitu pengarang (Wellek, 1990:82). Studi sastra mengenai biografi bertugas menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra, dan bukan sebagai fotokopi kehidupan penyairnya.

Kepenyairan wanita berperan penting dalam penciptaan unsur citra wanita dalam karya-karyanya. Ada hubungan yang perlu diketahui antara penyair dengan karyanya, seperti pandangan hidup penyair dan latar belakang sosial budayanya.

### **2.1 Biografi**

Rosa lahir di Magelang Jawa Tengah pada tanggal 20 Oktober 1963, dengan nama lengkap Dorothea Rosa Herliany. Ibunya bernama A. Louisye seorang wiraswasta, dan ayahnya, A. Wim Sugito, seorang pensiunan karyawan sipil di Akademi Militer, Magelang. Kedua orang tuanya telah memberinya kebebasan untuk berkarir dan memilih jalan hidupnya sendiri. Ayahnya dulu sempat menginginkan anak ke empat dari enam

bersaudara itu, untuk menjadi anggota ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Namun hal tersebut tidak mengusiknya untuk berkecimpung dalam dunia sastra dan dari kegemarannya untuk selalu membaca majalah apa saja. Melalui kegemaran membaca itu pula, ia mengenal dunia puisi.

Rosa melewati masa sekolah dasar dan menengah pertama di Magelang. Setelah lulus SMA (Sekolah Menengah Atas sekarang SMU) terbuka peluang baginya untuk mengekspresikan diri. Kemudian ia lebih memilih menjadi mahasiswi Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, daripada mengejar cita-cita awalnya menjadi seorang psikolog. Ia aktif dalam bidang jurnalistik di kampus dan mulai menekuni puisi secara serius pada tahun 1985. Di kampus itu pula, Rosa yang juga aktif di teater kampus bertemu dengan jodohnya, Andreas Darmanto, seorang penulis yang kemudian menjadi suaminya. Rosa adalah seorang ibu dari Regina Redaning dan Kencana Arimanintan. Seperti penyair lainnya, ia juga mengagumi karya-karya pengarang atau penyair lain yang mungkin juga berpengaruh pada karya-karyanya, seperti Emily Dickinson, Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, dan Arswendo Atmowiloto (Tjahjani, 1996:112).

Rosa tergolong wanita yang mandiri, dan berhasil mengembangkan bakatnya, berkat latar belakang yang mendukung

dan mendorongnya pada bidang jurnalistik. Menjadi wartawan dirasakannya sebagai pekerjaan yang penuh tantangan. Oleh karena itu, ia harus bekerja keras untuk menjadi seorang wartawan, menulis apa saja yang bisa ditulis. Terbukti, ketika ia harus kerja siang malam untuk mendapatkan berita. Ia begitu dekat dengan kehidupan kaum miskin yang menjadi sumber narasinya. Pengalaman sosialnya sebagai penyair wanita secara sadar diwujudkan ke dalam karya sastra, terutama kebebasan mengembangkan bakat seni sastra. Hal inilah yang mempengaruhi dan menjiwai pada sebagian besar karya-karyanya, seperti tampak pada puisi *Nikah Ilalang*.

Banyak wanita yang bergerak dalam dunia pers, juga bergerak dalam dunia sastra. Untuk menjaga kesepian dirinya dari profesi wartawan, dan untuk merasakan kesepian dirinya tanpa terganggu, mereka menulis puisi (Dhakidae, 1994:80). Wartawan perempuan Indonesia banyak juga yang menyuarakan bathin wanita yang tertekan. Mereka sering melihat dan meliput berita mengenai realitas yang ada pada masyarakat yang majemuk, terutama mengenai ketimpangan gender yang sering merugikan pihak perempuan. Ada semacam korelasi positif antara status sosial dan kerja di pers, yaitu antara kodrat wanita dan dunia pers.

Meskipun sekarang Rosa telah berhenti berprofesi sebagai wartawan, ia masih aktif menulis lepas di berbagai

media massa seperti esai dan puisi. Ia tergolong sebagai penulis yang produktif, dan saat ini ia menjabat sebagai pemimpin majalah seni dan budaya *Kolong Budaya*. Ia pernah bekerja sebagai wartawan pada *Harian Suara Pembaharuan*, majalah berita ekonomi *Prospek*, dan majalah wanita *Sarinah*. Pengalamannya dalam bidang sastra selain menciptakan puisi dan menulis esai, yaitu mengikuti acara Pertemuan Sastrawan Muda ASEAN di Quezon City, Philipina, mengikuti acara Festival Indonesia di Den Haag, Belanda, dan perjalanan budaya ke beberapa negara ASEAN. Ia juga aktif menjadi juri berbagai lomba penulisan sastra dan menjadi pembicara dalam diskusi-diskusi sastra.

## **2.2 Kepenyairan dan Karya-karya Rosa**

Rosa mulai mengenal puisi berawal dari kegemarannya membaca sejak kecil, dan bukan karena pengaruh orang tuanya. Guru sekolah dasarnya sering memintanya untuk membacakan puisi bila di sekolahnya kedatangan tamu. Pada usia yang belia itu pula, beberapa puisinya sudah "menghiasi" halaman majalah anak-anak

Di bangku SMP, potensinya semakin terarah karena guru bahasa Indonesianya selalu memberi semangat untuk mengekspresikan diri melalui tulisan. Peluang untuk terjun dalam bidang jurnalistik mulai terbuka ketika di SMU.

Setelah lulus dari SMU, Rosa aktif menjadi redaktur majalah di kampusnya. Puisi-puisi yang semula dikirimnya untuk dimuat di ruang remaja harian *Suara Pembaharuan*, ternyata dimuat di ruang budaya yang "serius". Hal inilah yang membuatnya semakin bersemangat untuk menulis puisi. Ia baru menekuni puisi secara serius pada tahun 1985. Berkat dorongan teman-temannya, pada tahun 1987 ia meluncurkan kumpulan puisinya yang pertama yaitu *Nyanyian Gaduh*.

Menurut Rosa, puisi bukan sekedar kata-kata yang dirangkai indah. Puisi bukan hanya mempunyai makna yang mewakili perasaan penyairnya. Akan tetapi ia juga percaya bahwa puisi mempunyai kekuatan yang tidak pernah dapat diduga sebelumnya, seperti pengalamannya ketika mengalami kecelakaan kereta api jurusan Bandung-Kediri. Puisi-puisi yang bernuansa kematian dalam kumpulan puisi *Nikah Ilalang*, seperti puisi "Gerbong Gerbong Bagai Keranda" terus memenuhi pikirannya sebelum peristiwa itu terjadi.

Meskipun puisi-puisi Rosa cenderung kasar dan keras, ia bukanlah penyair yang anti menulis puisi romantis. Baginya, menulis puisi adalah proses penikmatan. Proses kreatif dalam menghasilkan sebuah puisi dialaminya secara spontan dan tidak pernah memilih kata-kata yang dipakai. Ia juga mengatakan bahwa ketika ia menuliskan semua sajak itu, "bahasanya adalah bahasa saya, metafor saya, gaya

saya, imaji saya, dan seterusnya". Kata-kata yang digunakan itulah yang mewakili perasaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa puisi-pusinya itu sulit untuk dicerna dan ketika makna itu dipertanyakan kembali kepada penyairnya, maka jawabannya "saya tidak menjawabnya". Sejak awal, ia memang ingin nampak lain dalam berkarya. Ia juga tidak pernah memilih siapa pembaca puisinya, yang menganggap pembaca berada pada strata komunikasi yang bebas, sehingga ia merasa terbebas dari sikap berpura-pura.

Karya-karya Rosa terutama puisi, tampak menonjol dibandingkan dengan penyair-penyair wanita seangkatannya. Banyak sastrawan dan kritikus Indonesia yang tertarik pada fenomena karya-karyanya yang feminis, yang ingin mandiri, mengenai dunia gender, dan dunia wanita utuh yang ingin dibangunnya. Suryadi AG. (1994:1) dalam makalahnya mengatakan bahwa Rosa merupakan salah satu dari lima puluh penyair wanita di Indonesia, yang setelah tahun 1985 jelas sosok kepenyairannya. Dalam proses kepenyairan, ia telah melalui beberapa tahap pematangan karya-karyanya, dan sudah sampai pada bahasa puisi yang substansial yang tidak hanya sibuk mencari-cari gaya khas.

Beberapa penghargaan juga telah diterimanya, terutama dalam bidang sastra maupun jurnalistik, seperti anugerah sastra dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), Jawa Tengah.

Bagi seorang penyair seperti Rosa, penghargaan yang paling berarti bagi seorang sastrawan adalah kesadaran bahwa karya sastra itu lahir dari suatu totalitas diri.

Rosa tidak hanya aktif dan produktif menulis puisi, tetapi segala bidang yang berhubungan dengan tulis-menulis dilakukannya. Latar belakangnya sebagai seorang wartawan juga turut mempengaruhi kegemarannya tersebut.

Berdasarkan data yang telah diterima dari hasil korespondensi, karya-karya yang sudah terbit dalam bentuk buku adalah beberapa kumpulan puisi, yaitu: *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nikah Ilalang* (1995), dan yang akan terbit adalah *Mimpi Gugur Daun Zaitun*. Karya-karyanya yang berupa kumpulan bersama penyair lain adalah *Festival Kesenian Yogyakarta* (1989), *Pagelaran* (1993), *Dari Negeri Poci 3* (1994), *Cerita dari Hutan Bakau* (1994), *Guru Tarno* (1994), *Candramawa* (1995), *Vibrasi Tiga Penyair* (1995), *Ketika Kata Ketika Warna* (1995), dan *Dari Negeri Poci 6* (1996).

Selain puisi, Rosa juga aktif menulis cerpen dan esai. Seperti *Blencong* (1995), *Karikatur dan Sepotong Cinta* (1995), cerita anak yang berjudul *Dipo dan Patung Batu*, *Medali Buat Sang Pemberani*, *Cerita Sepanjang Sungai*, dan cerita remaja *Elegi bagi Wesa*.

Rosa juga produktif menghasilkan tulisan-tulisan di berbagai media massa berupa esai mengenai budaya dan sastra, seperti "Perempuan dalam Teks Megaloman", "Budaya Polemik, Lingkaran Tafsir, dan Stagnasi Nilai", "Dimensi Kreatif Karya Sastra", dan sejumlah besar tulisannya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

### 2.3 Kumpulan Puisi *Nikah Lalang*

Kumpulan puisi ini terdiri atas empat bagian dan seratus empat sajak, suatu jumlah puisi yang cukup banyak. *NI* merupakan kumpulan puisinya yang terakhir. Rosa telah mempergunakan cara pengucapan yang sama dalam kebanyakan sajaknya, seperti penyimpangan ejaan //engkaubawakan aku bungabunga. di sini pasir/, /pestisida. berkumur jagat hewankecil yang/ mencari rumahrumah dalam tangis dan sekarat/; dan sudah seharusnya penyimpangan yang disengaja itu membimbing kita ke arah penafsiran tertentu. Ada sesuatu yang "menyimpang" yang tampaknya ingin disampaikan penyair ini (Damono, 1995:12).

Pradopo (1995:9) dalam makalahnya mengatakan bahwa terkadang memahami sajak-sajak dalam kumpulan sajak *NI* ini sangat sukar karena mempergunakan kiasan-kiasan dan gaya surealistis ataupun gaya *monologue interieur*. Gambaran yang ditampilkan merupakan gambaran dalam batin yang tidak sama



dengan gambaran yang realistis di alam nyata, seperti // *aku menciptakan surga kecil pada rahimku/, /aku hanyutkan suratsurat hitam yang kautulis/, /dalam fikiranmu. kalimatkalimat makian dan pujian/.*

Pemakaian diksi laki-laki dan kekerasan "mewarnai" hampir keseluruhan kumpulan NI; dan bagi sebagian pembaca awam, karya ini dianggap sebagai karya yang menjurus pada *pornografi*. Justru melalui kata-kata yang "berani" tersebut, seolah-olah Rosa mempertanyakan batasan-batasan antara diksi lelaki dan diksi perempuan. Ciri-ciri inilah yang menjadi kekuatan puisi-puisinya, yang membuatnya menonjol di tengah-tengah jarangnyanya penyair wanita.

Banyaknya lingkungan diksi kematian yang digunakan Rosa di dalam puisi-puisinya, mengesankan lebih menekankan adanya sumber kematian yang tidak semata-mata datang dari kematian pada umumnya, kematian biologis. Akan tetapi kematian yang datang dari dunia perempuan itu sendiri (Malna, 1995:127). Kematian yang identik dengan kegelapan atau hitam ditekankan pula melalui pemilihan warna sampul buku.

Walaupun penggarapan sampul buku dilakukan oleh pihak penerbit ataupun demi keuntungan penerbit, disain sampul kumpulan puisi ini dianggap mampu mewakili suasana kematian dalam puisi-puisinya. Kemuraman dalam puisi juga ditampilkan

melalui lukisan abstrak yang menggambarkan sosok wanita dan bunga yang seperti tampak "meleleh". Penulis menganggap bahwa sosok lukisan tersebut adalah wanita yang sedang bersedih, dan di adanya tergambar bunga putih sebagai lambang kesucian, ketulusan. Warna-warna yang dipilih dalam lukisan juga mewakili warna yang dekat dengan unsur kematian, yaitu hitam, merah, putih, dan kuning.

Mala dalam *Jawa Pos* (1995) mengatakan bahwa sajak-sajak Rosa sekalipun bagaikan "ilalang" yang hanya mampu mengusik, tetap mempresentasikan sesuatu yang faktual: mengkondisi dan menghegomi. Problem-problem yang terkandung di dalamnya dapat berupa problem eksistensi, psikologi, dan sosial.

Sajak-sajak dalam kumpulan puisi *NI* mengandung gambaran kehidupan yang muram, penuh penderitaan yang di dalamnya memuat pertentangan-pertentangan, dan hiperbola untuk menggambarkan beban kehidupan yang penuh penderitaan.

#### **2.4 Latar Belakang Sosial Budaya Penyair**

Latar belakang sosial budaya penyair adalah asal-usul, kesukuan daerah, dan bahasa daerah yang digunakannya. Latar belakang sosial budaya penyair akan berpengaruh dalam membentuk totalitas puisi yang diciptakan (Waluyo, 1987:47).

Rosa lahir dan dibesarkan dalam kebudayaan Jawa, tepatnya Jawa Tengah. Konsep budaya Jawa yang identik dengan kehalusannya itu ternyata tidak tercermin pada karya-karyanya, terutama pada puisi-puisinya. Karena kebanyakan bahasa yang digunakan dalam sajak menggambarkan kekerasan dan keliaran, hal tersebut jarang dilakukan oleh sebagian besar penyair wanita. Hanya ada beberapa puisinya yang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, seperti langit suwung, langit-langit sawang, dan sebagainya. Agama yang dianut penyair juga termasuk di dalam latar belakang sosial budayanya. Nada-nada ke-Katholik-an nampak pada beberapa sajak, karena Rosa adalah seorang pemeluk agama Katholik, seperti gambaran mengenai *dongeng firdaus, misa, altar, requim, mazmur*, dan sebagainya. Selain menggunakan istilah agamanya, ia juga menggunakan istilah agama lain yaitu Islam, seperti *sembahyang, shalawat, adzan*, dan *sahadatku*.

Penggunaan istilah-istilah tersebut hanya dianggap Rosa sebagai media pengekspresian, yaitu sebagai bahasa yang universal. Ia tidak pernah membedakan siapa pembacanya, sehingga diharapkan para pembacanya mampu untuk bebas menginterpretasikan, walaupun berdasarkan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Kumpulan puisi NI juga memiliki muatan latar belakang sosial budaya pengarangnya, seperti kata *nikah* yang dianggap memiliki kehalusan makna apabila dibandingkan dengan kata *kawin* yang lebih tabu diucapkan sebagai penyebutan hubungan antar manusia. Ia seperti menginginkan suatu komitmen antara pria dan wanita, karena kata *nikah* dianggapnya sebagai suatu wadah kemitraan antara keduanya.

Semakin bertambahnya pengalaman yang ia peroleh di lapangan membuatnya semakin peka untuk melihat tanda dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada proses kreatifnya sebagai seorang penyair dan jurnalis. Pengalaman tersebut juga berpengaruh pada aspek psikologi, budaya, dan sosial pengarang terutama dalam kehidupan "dalam rumah" dan "luar rumah". Akibat dari berbagai macam pengaruh konsep budaya luar, cara berpikir, bersikap, dan bertindak orang Jawa dalam masyarakat, membuat mereka harus menghadapi pelbagai macam perbedaan, pengaruh dan tantangan dari konsep budaya dan sosial yang melingkupinya.

Konvensi tidak hanya untuk dianut atau dijunjung, tetapi juga ditentang. Begitu pula halnya dengan karya sastra. Hal ini seperti terlihat dalam beberapa sajak karya Rosa, mengenai dunia wanita yang kontras dengan konsep budaya dan sosial yang ada, seperti asumsi yang berlaku umum, yang mengatakan bahwa wanita dengan

segala kelemahannya tidak akan mampu untuk "bersaing" dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupannya; dan wanita yang harus menerima dan pasrah tanpa mampu untuk menentukan sikap dan mengambil keputusannya sendiri.

Budaya Jawa tidak hanya berhadapan dengan budayanya sendiri, tetapi hasil dari masuknya budaya Barat. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan intelektual seseorang, semakin terbuka wawasannya dalam memandang dunia. Apa yang dicerapnya tidak hanya budayanya sendiri, seperti feminisme yang berkembang di Barat sebagai antisipasi bahwa ada budaya yang mengatakan wanita hanya sebagai pemuas, kedudukan wanita yang subordinat, dan dikenakan perlakuan bersifat diskriminatif.

Tampilan wanita dalam karya sastra oleh pria, juga menempatkan wanita pada kedudukan tidak setara, namun memberikan sifat-sifat atau ciri yang terhormat dengan sederet kebaikan seperti kesetiaan, kepatuhan, kesabaran, kemampuan untuk menyembunyikan gejolak batin (Sardjono, 1992:45). Sistem patriarki yang ada dalam budaya Jawa juga banyak mempengaruhi ekspresivitas Rosa sebagai penyair. Ia seperti mengalami puncak kemarahannya, yang membawanya pada suatu pemikiran untuk memakai kekerasan untuk mengadakan perubahan-perubahan sosial yang menurutnya harus dilakukan yaitu lewat kata-katanya. Sebenarnya kekerasan dalam

kebudayaan terutama sastra, bukan merupakan sesuatu yang baru (Lubis, 1992:22), dan sastra itu memiliki kekuatannya sendiri yaitu melalui dunia intelektualitas atau pemikiran.

Kesusastaan dapat dengan "liar" mempromosikan suatu citra wanita yang merdeka penuh. Akan tetapi kemerdekaan tanpa dasar seperti itu, semata-mata hanya akan menjadi impian romantika, yang justru tidak akan tercapai. Sebaliknya, untuk memahami citra perempuan Indonesia salah satu jalannya adalah menyusuri citra itu dalam perjalanan sejarah kesusastaan Indonesia sepanjang masa.

Tulisan Rosa (1996) dalam salah satu esainya mengatakan bahwa karya sastra menjadi suatu kekuatan yang mampu menggugat kenyataan zamannya. Sehingga, pergulatan feminis kaum perempuan tidak sekedar konsepsi-konsepsi tekstual dan simbolis belaka. Akan tetapi, merupakan potret kenyataan sosial yang terjadi pada zamannya.

**BAB III**

**ANALISIS STRUKTUR TEKS *N***